

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I

S U N A I N

SD Negeri Sumberrejo 3, Kec.Gedangan, Kab. Malang

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menentukan (1) efek tingkat pendidikan orang tua latar belakang pada hasil belajar murid, (2) pengaruh tingkat latar belakang pendidikan orang tua dengan aktivitas belajar murid. Pengumpulan data dan dokumen yang menggunakan kuesioner 120 dari siswa dan dengan analisis deskriptif dan teknik kuantitatif. Hasil kajian ini juga adalah (1) ada menunjukkan pengaruh yang signifikan antara yang positif dan orangtua tinggi pendidikan latar belakang hasil belajar siswa dengan r nilai 75.5 % , (2) ada pengaruh antara perhatian orang tua yang latar belakang pendidikan terhadap keaktifan belajar siswa dengan nilai r 78.0 % .

Kata Kunci: tingkat pendidikan orang tua; tingkat kecerdasan; keaktifan siswa.

Abstract

This study aims to determine (1) the effect of parental background education on student learning outcomes, (2) the influence of the level of parental education background with student learning activities. Data collection and documents using 120 questionnaires from students and with descriptive analysis and quantitative techniques. The result of this study also is (1) there is showed significant influence between positive and high parent education background of student learning result with r value 75,5%; (2) there is influence between parent attention with educational background to student learning activity with value r 78.0% .

Keywords: the level of parental education; the level of intelligence; the liveliness of students.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat mendidik anak yang pertama kali sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, bahkan ada beberapa Tokoh yang mengatakan bahwa mendidik anak diawali dari kita bersetubuh dan anak usia dalam kandungan seperti yang tersirat dan tersurat dalam Kitab Suci Alqur'an dalam suatu ayat menjelaskan bahwa sejak anak dalam kandungan ibu umur 100 hari, Yang Maha Suci Allah meniupkan Ruh dan tiga perkara penting pada anak yang di bawa dalam mengarungi kehidupan dunia ini sampai di akhirat nanti. Kenyataan yang ada ini orang tua merupakan tumpuhan segalanya dalam

mendidik anak sejak dalam kandungan pada waktu hamil orang tua arus berbuat sebaik – baik mungkin terhadap sesama agar anak dalam kandungan jika dilahirkan menjadi anak yang sholeh dan sholichah.

Ada beberapa contoh yang dilakukan orang tua didalam memulai mendidik anaknya sejak dalam kandungan seperti: melakukan puasa sunah, bersedekah dalam rangka memperingati tiga bulan, tujuh bulan dengan dibacakan Ayat suci Alqur an, tidak boleh menyiksa makhluk hidup yang lain, tidak boleh membenci seseorang (bahasa jawa nggething) *pepatah jawa mengatakan sopo sing gething bakal nyanding* dengan dengan harapan semoga anak yang dilahirkan nanti menjadi anak taat Kepada Sang Pencipta, taat orang tua, dan dapat berbakti kepada nusa dan bangsa. Semuanya ini bias terjadi dengan semestinya sesuai dengan kehendak Illahi yang biasanya disebut dengan takdir, jadi anak pandai, bodoh, kaya, miskin dan apa saja yang ada adalah takdir. Dalam dunia ilmu pengetahuan ada beberapa tokoh yang mengutarakan ddalam hal ini menurut teori Chandler bahwa kita dapat memperoleh sesuatu dalam kehidupan ini *bedasarkan tingkat pedidikan yang kita capai dalam pendidikan formal*.

Berawal dari sebuah lingkungan yang sangat memengaruhi tumbuh kembangnya anak adalah keluarga dan dari beberapa latar belakang tingkat pendidikan orangtua yang berdeda beda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haditono menyatakan lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga, faktor latar belakang tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Haditono, S. R.. 1979: 89). Latar belakang dari tingkat pendidikan orangtua ini sangat berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak mempunyai hubungan dengan tingkat perkembangan anak dan perkembangan anak nantinya akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orangtua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Sulistyaningsih, S. 2005: 01—07). Konsep sederhana dari Keluarga adalah merupakan tempat anak dan orang tua berinteraksi dan belajar mulai dari awal

kelahiran anak sampai akhir dan modal belajar yang didapatkan tersebut akan dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan anak pada masa depannya dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri antara sesama. Konsepsi ini menurut pendapat dari Wulandari yang mengungkapkan bahwa fungsi utama jelas dalam sebuah keluarga adalah sebuah kegiatan yang digunakan sebagai wahana, rumah tinggal, dan juga tempat belajar untuk menjalani hidup, dan juga untuk proses pengembangan kemampuan diri dan potensi diri dalam berbagai hal, melakukan latihan serta berusaha untuk menciptakan rasa kasih sayang, yang tidak kalah penting adalah untuk berlatih membangun rasa percaya diri pada diri masing-masing (Wulandari, S. 2014: 172).

Konsep inti dari keluarga adalah tingkat pendidikan orangtua, disini yang paling berperan adalah ibu. Oleh karena itu ibu merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan mental dan proses mendidik anak di lingkungan keluarga karena ibu sebagai sebuah lingkungan perdana yang di alami oleh anak dalam melakukan sebuah sosialisasi. Dari sejak anak dilahirkan hingga dewasa, sedangkan ayah berperan sebagai hakim saja. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Wulandari bahwa dari lingkungan keluarga yang terdiri atas orangtua dan anak, ayah, dan ibu memiliki kedudukan sama, kedudukannya adalah sama-sama sebagai orangtua. Namun, peran ibu dalam sebuah keluarga dapat di fungsikan sebagai konsep kasih sayang yang membuat anak lebih dekat kepada ibu dan nyaman, ketika dibandingkan kepada ayah yang mempunyai peran sebagai model atas kekuasaan dan penentu keputusan. Selain itu, hal yang lebih penting dari seorang ibu adalah tempat atas ruang lingkup pertama dimana anak akan mulai bersosialisasi dari mulai anak lahir hingga dewasa.

Merupakan naluri yang tidak akan hilang bahwa keluarga khususnya ayah dan ibu merupakan guru, pembimbing, pendidik yang utama dan pertama dalam mengasuh anaknya baik itu disadari ataupun tidak. Pendidikan suatu produk maupun suatu proses yang sebagai implementasinya adalah perubahan tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Suatu produk pendidikan dikatakan tinggi jika para lulusannya dapat menguasai tiga hal antara lain kemampuan, sikap dan ketrampilan yang nantinya sebagai bekal dalam melanjutkan studinya maupun terjun di masyarakat.

Hasil belajar dari seorang siswa selama 1 semester akan sangat bervariasi hal ini bergantung atas model pendidikan di keluarga dan juga tingkat pendidikan dari kedua orangtuanya. Ketika wawancara dilakukan pada siswa yang merupakan anak yang mempunyai nilai rendah memang anak tersebut berasal dari kalangan orangtua yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SD atau SMP saja dan orangtua yang berpenghasilan rendah. Akan tetapi, ada juga yang tingkat pendidikan orangtua tinggi karena terlalu sibuk bekerja, maka orangtua juga kurang memerhatikan anak (I Nyoman Sudana Degeng, dkk, 2016: 486—491)

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian dari uraian di atas yaitu dengan ketertarikan dilingkungan pedesaan maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kecerdasan siswa di sekolah, dan ingin mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan keaktifan siswa saat kegiatan belajar di sekolah. Yang bertempat di SDN Sumberrejo 3 pada Tahun Ajaran 2012/2013 Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara, maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis berpendapat bahwa pendidikan adalah pimpinan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Azyumardi Azra dalam buku Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam menjelaskan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efisien dan efektif (M. Ngalim Purwanto, 2011: 45).

Pengertian pendidikan secara luas meliputi semua aktifitas dan upaya dari generasi tua sebagai pendidik untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda atau anak agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya jasmaniah maupun rohaniah. Atau dapat

dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab atas segala tindakan dan harus merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani (McNeal, R. B. 2014: 564- 576).

Seseorang telah memiliki suatu ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki kemampuan akademika dan profesionalitas yang dapat menerapkan teknologi, kesenian dan lain sebagainya. Begitu juga pada tingkatan pendidikan menengah dan sekolah dasar sebagai tingkatan pendidikan yang berada di bawahnya. Jadi sudah bisa di asumsikan bahwa tingkat pendidikan yang dilalui orang tua beraneka ragam, hal ini disebabkan oleh banyak faktor dan tersedianya sistem yang dianut oleh pendidikan nasional di Indonesia. Adapun keanekaragaman tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 14 sebagai berikut: *“Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”*.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar yang nantinya digunakan dasar atau pijakan pengetahuan selanjutnya dimana masih banyak dan panjang jenjang pendidikan yang harus dilalui untuk menjadi orang yang mempunyai tingkat pemikiran yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman dan teknologi.

Pada dasarnya pendidikan dasar disebut sebagai Sekolah Dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Lewat lembaga pendidikan tersebut setiap orang memulai pendidikan atau penggalian ilmu pengetahuan dari awal. Oleh sebab itu pendidikan pokok seperti yang di ungkapkan dan dicanangkan oleh negara Indonesia adalah pendidikan wajib 6 tahun. Pendidikan wajib 6 tahun yaitu

pendidikan yang harus dilewati selama 6 tahun pada umumnya, dan melalui 6 tingkatan pada tataran pendidikan dasar.

Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa dengan penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah pada umumnya akan ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada. Jadi yang kemudian di canangkan adalah setiap orang mampu ngetahui dasar dasar pengetahuan yang bertujuan untuk bekal di jenjang pendidikan menengah dan atas hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Hadari Nawawi, 1989: 57). Disini pendidikan bukan lagi pengetahuan dasar akan tetapi bagaimana pendidikan ini juga membekali pelatihan yang nantinya bisa di pakai dalam dunia kerjadan atau di tingkat pendidikan tinggi. Tentunya pengembangan dari pendidikan dasar yang telah di dapatkan sebelumnya yang di kembangkan selama 6 tahun dan biasanya dengan 6 tahapan yaitu meliputi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dari dua sekolah menengah tersebut biasanya masing masing ada 3 tingkat atau kelas. Yang di tempuh dengan kurang lebih 3 tahun.

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun di pendidikan menengah pertama dan tiga tahun pendidikan menengah atas yang di lakukan sesudah pendidikan dasar, pendidikan ini biasanya diselenggarakan di SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan (Umar Tirtarahardja, 2000: 265).

Pendapat Kepmendikbud No. 0186/P/1984 yang dikutip oleh Fuad Ihsan bahwa Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. Memahami uraian tersebut di atas maka pendidikan tinggi ini peserta didik telah digodog sesuai disiplin ilmu yang dipilihnya, serta pada tingkat pendidikan tinggi ini difokuskan pada olah peran, artinya agar potensi-potensi yang diperoleh sebelumnya dipergunakan untuk melaksanakan perannya sebagai pemimpin masyarakat setidaknya dalam keluarganya. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa mereka yang mengenyam pendidikan tinggi ini akan mampu membawa anak-anak mereka ke arah tujuannya.

Sekolah sebagai pendidikan formal adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi, dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan kurikulum (Nana Sudjana, 2005: 234), yang bertujuan:

- 1) Membantu hubungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam, memperluas tingkah laku anak peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar
 - b) Peserta didik belajar taat kepada peraturan dan disiplin.
 - c) Mempersiapkan peserta didik terjun dimasyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka sekolah sebagai pusat pendidikan formal, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah lingkungan pendidikan dalam keluarga (informal), yang berfungsi untuk meneruskan

pembinaan yang dasar-dasarnya telah diletakan dalam lingkungan keluarga. Penyelenggaraan pendidikan formal dilaksanakan oleh lembaga yang berwenang dan telah mendapat perintah resmi dari pemerintah. Penyelenggsraan pendidiksn formal yang telah berlangsung, dilaksanakan oleh Depdikbud, Depag, dan yayasan (lembaga khusus) yang dikenal dengan sekolah swasta (Daryanto. 2009: 34).

Pengertian Prestasi Belajar adalah proses pendidikan yang bersifat formal adalah sekolah, yang mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan seseorang dibidang pendidikan, yang natinya akan berguna bagi masyarat. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah menyeleggarakan kegiatan pendidikan meelalui kegiatan belajar mengajar. Sebagai kenyataan pendidikan yang baik dan edial hendaknya mencakup tiga bidang yaitu bidang pengetahuan, bidang atministrasi dan bidang pengajaran (kurikuler). Yang ketiganya harus dicapai bersama adalah sesuatu individu yang cakap dan berbudi pekerti yang tinggi adalah bila mereka sanggup menjalankan tugas belajar dengan baik dan mampu menanggulangi kesulitan yang dihadapinya (Slameto, 2010: 56).

Suatu hasil pendidikan dapat dianggap baik mutunya jika kemampuan(pengetauan), ketrampilan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik dilembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun yang terjun dimasyarakat. Pelaksanaannya dicapai melalui tujuan yang ada sejak dari tujuan nasional, institusinol, kuriluler, instruksional umum dan instruksional kusus. Selain itu juga sebagai ukuran keberhasilan guru dan murid dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah mencari ilmu, menuntut ilmu, menyerap ilmu pengetahuan, mengumpulkan fakta sebanyak mungkin dan sebagainya. Jika ini yang terjadi maka akan sering terjadi kepincangan dalam kegiatan belejar mengajar itu. "Belajar ialah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan" (Oemar Hamalik, 2009: 99).

Menurut Siti Rahayu Haditama dalam buku "Bimbingan Penyuluhan" disebutkan bahwa "Prestasi Belajar adalah apa yang sudah dicapai anak disekolah

mengenai mata pelajaran”(Siti Rahayu Haditama, 1976: 76). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil belajar atau kemampuan maksimal dari usaha yang dicapai, usaha perubahan menuju kemajuan, perbaikan kematangan baik yang bersifat atau meliputi keseluruhan tingkah laku dari aspek kepribadian.

Menurut Tim Dosen IKIP Malang kemampuan itu dapat digolongkan dalam tiga domain yaitu: (a) yang termasuk kategori kemampuan kognitif adalah mengetahui, memahami, mengetrapkan, mesintesa, dan mengevaluasi; (b) yang termasuk kemampuan afektif adalah menerima, menanggapi, menghargai, membentuk sikap dan kepribadian; (c) yang termasuk kategori psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor pada diri orang yang belajar dan faktor dari luar orang yang belajar. Faktor pada diri orang yang belajar, antara lain: (a) keadaan fisik atau jasmani yang sehat dan segar, kuat akan menguntungkan hasil belajar; (b) keadaan mental / psycology yang bersifat sesaat maupun yang terus menerus yang sehat, segar, baik, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Peralatan-peralatan belajar, lengkap dan tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki siswa itu sendiri maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan hasil akibat tertentu terhadap prestasi belajar siswa. Keadaan ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kartini Kartono dalam buku ”*Metode Belajar*” yang dijelaskan bahwa: kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat negatif, antara lain murid tidak bisa belajar dengan baik, sehingga sulitlah diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi (Suprijono, 2013: 154).

Belajar adalah suatu proses yang berencana dari tidak mengetahui menjadi mengetahui atau usaha yng membangkitkan perubahan tingkah laku seseorang. Anak dalam belajar melalui tahapan tertentu yang tahapan itu dilalui secara urut. Tapi tidak semua anak bisa memenuhi hal itu, karena masih dipengaruhi faktor lain:

1) *Faktor Stimuli Belajar*

Yang termasuk faktor ini adalah lingkungan hidup manusia yang bersifat perbedaan dan situasi serta kondisi yang berasal dari luar siswa, antara lain:

a) Suasana eksternal, seperti cuaca, suhu udara, hujan, panas, penerangan dan sebagainya. b) Bahan pelajaran, seperti sukar nyabahan, panjangnya bahan dan sulit bahan juga bisa mempengaruhi kecepatan belajar. “Kingsley dan Garry mengemukakan bahwa panjangnya bahan, kesamaan bahan dapat mempengaruhi belajar seseorang”(25).

2) *Faktor Metode Belajar*

Pendidik adalah pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses belajar yang baik adalah bila terjadi kontak social antara sesama teman. ”Sifat berkisar pada diri sendiri akan berubah menjadipartisipasi dalam keaktifan – keaktifan kelompok. Individu dapat berkembang dengan baik apa bila mendapat dukungan dan dorongan dari orang tua (keluarganya). Keluarga merupakan peletak dasar kasih sayang putra putrinya tanpa ada pamrih dalam memberikan bimbingan demi yang dicita-citakan. (Kihajar Dewantara)

3) *Faktor Individu*

Inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari, menyesuaikan diri dan memecahkan persoalan – persoalan yang baru Tanggapan ialah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Jadi pelajaran yang kita terima tergantung pada pengamatan yang jeli yang akhirnya berkesan dalam tanggapan juga baik, sebab keduanya merupakan faktor yang saling dependen (bergantung). Belajar adalah proses memasukkan sesuatu kedalam pikiran, ingatan yang ada dihati dan otak kita sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku atau ikatan antar perangsang reaksi. Pemecahanproblem didasarkan conectioan, stimulus dan reaksi, stimulus berubah menjadi perangsang tubuh yang dibawa dari alat indera kepusat syaraf (otak). Oleh syaraf sensoris perangsang dibawa ke ujung syaraf motorik, yang membawa perintah dari pusat syaraf ke ototkarena aktifitasnya terjadilah reaksi. Bentuk belajar teori ini adalah Trial and aerror artinya kesnggupan mengadakan bermacam – macam reaksi sehingga dapat memecahkan problemnya Teori asosiasi E, L Thorn.

Keluarga mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua akan memberikan segala yang baik terhadap anak untuk keperluan sekolahnya dan otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upayanya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik Hal ini dapat diberikan

dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya (Yuliana. 2014: 23).

Kaitannya dengan minat orang tua menyekolahkan anak maka disini penulis kemukakan bahwa orang tua adalah individu yang biasanya terdiri dari ayah, ibu yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak lahir maupun batin (sandang, pangan, papan, maupun pendidikan, akhlak, dan agama), yang hidup dalam komunitas masyarakat. Jadi, pengertian minat orang tua dalam menyekolahkan anak disini adalah suatu kecenderungan orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak yang berhubungan dengan gerak dan perbuatan yang erat dengan tujuan tertentu yang tidak terpisah dengan gejala mengenal dan perasaan demi untuk memberikan suatu yang terbaik untuk anaknya.

METODE

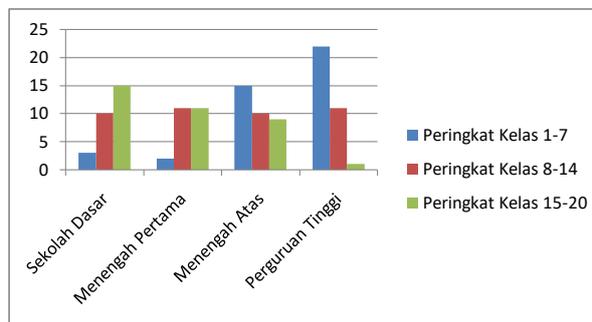
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) dimana peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mencari data dari responden (wali kelas tiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 6). Data adalah seluruh keterangan atau informasi untuk memperkuat penelitian (Sukardi, 2004: 56) . Data juga merupakan hasil penemuan baik berupa fakta ataupun angka. Dengan demikian yang dimaksud data dalam penelitian ini adalah berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2010: 89). 120 Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I-VI di SDN Sumberrejo 3 tahun ajaran 2012/2013 pada semester I dengan populasi seluruhnya 120 siswa. Alasan pemilihan kelas I-VI sebagai populasi penelitian adalah data peringkat

kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI pada semester I dan data tersebut sudah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan secara garis besar bahwa yang dimana siswa yang mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi itu mempunyai kecenderungan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan nilai prestasinya tinggi dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya mempunyai pendidikan yang rendah seperti sekolah dasar dan menengah. Dari data yang ada jumlah siswa yang mempunyai peringkat 1-7 dengan orang tua yang berpendidikan Perguruan tinggi adalah 18% kemudian menengah atas 13% dan menengah pertama 2% sedangkan pendidikan dasar adalah 3%. Berikut tampilan bagannya

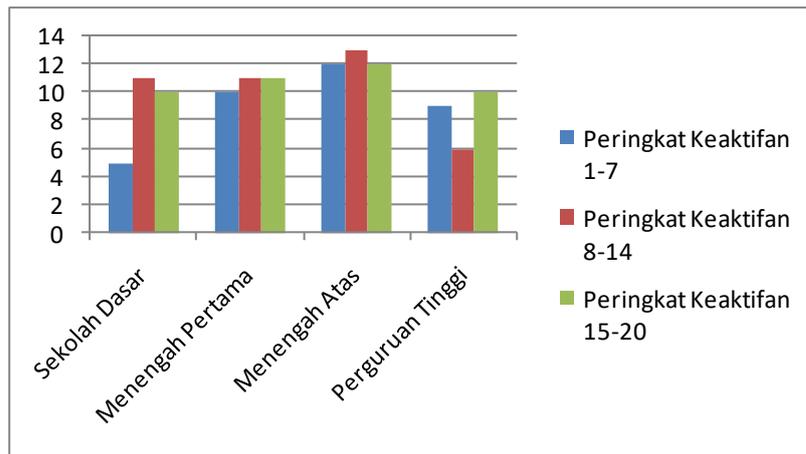
Bagan 1. Tingkat Pendidikan Orang tua



Dari hasil data itu juga diperoleh acuan bahwa yang memperoleh peringkat 1-7 di dominasi oleh orang tua yang berpendidikan lebih tinggi dibanding dengan orang tua yang berpendidikan menengah dan dasar. Pada umumnya siswa yang mempunyai peringkat 8-14 dan peringkat kelas 15-20 mempunyai indeks yang berkebalikan dari peringkat 1-7. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh

yang mendasar dari perolehan prestasi belajar putra putrinya disekolah secara perolehan data riil di sekolah. Ketika orang tua dengan status tingkat pendidikan tinggi mereka memiliki harapan tinggi terhadap hasil belajar dari anaknya di kemudian hari.

Bagan 2. Tingkat keaktifan orang tua



Bagan diatas merupakan gambaran dari tingkat keaktifan siswa yang dilihat dari tingkat pendidikan orang tuanya. Hasil data diatas itu juga dijadikan sebagai acuan dari masing masing guru kelas dalam memberikan peringkat keaktifan pada masing siswa yang ada dalam kelas ketika proses pembelajaran. Dari hasil itu di peroleh bahwa yang memperoleh peringkat keaktifan 1-7 di dominasi oleh orang tua yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas lebih tinggi dibanding dengan orang tua yang siswanya Perguruan tinggi dan lainnya sedangkan mempunyai peringkat 8-14 dan peringkat kelas 15-20. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua kurang pengaruh mendasar dari perolehan prestasi belajar putra putrinya disekolah secara perolehan data riil di sekolah.

Dari perolehan analisa di lapangan dan data-data yang dikumpulkan dapat diambil sebuah kesimpulan untuk penelitian ini adalah dengan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dapat meningkatkan nilai indeks prestasi siswa yang ada di sekolah. Akan tetapi tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat keaktifan siswa yang ada di dalam kelas ketika proses

belajar. Dapat disimpulkan bahawa tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan tingkat keaktifan siswa dan pada akhirnya tingkat keaktifan juga dapat disimpulkan tidak ada hubungan dengan nilai indeks siswa.

Keluarga dengan status pendidikan yang tinggi, mampu menggunakan tingkat pendidikannya yang tinggi untuk memperoleh informasi mengenai buku-buku yang perlu untuk perkembangan kognitif dan afektif anak. Didukung oleh pengetahuan mereka yang cukup tinggi, maka orang tua dapat menyediakan buku-buku bacaan untuk anak dengan jenis yang beragam. Ada perbedaan aktif itas orang tua dalam membimbing anak antara keluarga dengan status tingkat pendidikan tinggi dengan status tingkat pendidikan rendah. Orang tua dengan status tingkat pendidikan tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah dan mereka sering member penghargaan terhadap pengembangan intelektual anak. Mereka juga mampu menjadi model yang bagus dalam berbicara dan aktif itas membaca. Orang tua sering membaca bersama anak, memberikan pujian kepada anak saat anak membaca buku atas inisiatif sendiri, membawa anak ke toko buku dan mengunjungi perpustakaan dan mereka menjadi model bagi anak dengan lebih sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Masalah kemampuan pendidikan juga menjadi sumber kekuatan dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup lengkap, yang kadang-kadang tidak diketahui oleh keluarga yang biasa. Jika keadaannya demikian, maka masalah demikian juga merupakan factor penghambat dalam kegiatan belajar. Dan juga apabila pendidikan yang cukup, lingkungan materiil yang dihadapi siswa dalam keluarganya itu lebih luas, maka anak dapat kesempatan yang luas pula untuk mengembangkan berbagai kecakapannya. Dan juga dengan pendidikan yang baik, orang tua bisa memenuhi menu-menu makanan guna kesehatan yang baik, karena tahu aman yang lebih dibutuhkan oleh anaknya.

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam segala hal, dibandingkan dengan kehidupan yang telah didapatkan kedua orang tuanya. Tak terkecuali, dalam masalah pendidikan anak, orang tua akan berusaha agar anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hanya saja, tingkat pendidikan orang tua mempunyai pengaruh

yang cukup besar dalam memilih dan menentukan pendidikan bagi anaknya. Semakin tingginya pengetahuan dan pengalaman orang tua, maka semakin matang dan bijak pulalah orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anak-anaknya. Kerusakan moral pada masyarakat sudah mencapai tingkat tinggi. Hal ini membuat khawatir para orang tua terhadap kehidupan anaknya. Karena itu, beberapa orangtua dari yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sampai jenjang pendidikan yang tinggi mulai mempercayakan putra putrinya pada sekolah-sekolah berbasis agama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari perolehan analisa di lapangan dan data-data yang dikumpulkan dapat diambil sebuah kesimpulan untuk penelitian ini adalah dengan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dapat meingkatkan nilai indeks prestasi siswa yang ada di sekolah. Akan tetapi tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat keaktifan siswa yang ada di dalam kelas ketika proses belajar. Tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan tingkat keaktifan siswa dan pada akhirnya tingkat keaktifan juga dapat disimpulkan tidak ada hubungan dengan nilai indeks siswa. Di sisi lain orang tua juga hendaknya mampu mengarahkan anaknya untuk lebih aktif dan kompetitif dalam kegiatan di kelas. Diharapkan kelak anak-anak mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan dapat memperbaiki, cara pandang, pola pikir dan taraf hidup mereka dengan bekal ilmu yang diperoleh di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2009 *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Publisher
- De Porter, B; & Hernacki, M. 2001. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Media Utama
- Fuad Ihsan, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*,(Jakarta: Haji Masagung,
- Haditono, S. R. 1979. *Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups*.Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,
- I Nyoman Sudana Degeng, dkk, 2016. Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016
- M. Ngalim Purwanto, 2011. *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- McNeal, R. B. 2014. Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators. *Journal of Educational Research*, (Online),
- Nadhiroh, N.S. 2009. *Pengaruh Gaya Belajar (Learning Style) dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Tahun Ajaran 2009/2010*. Malang,
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo,
- Oemar Hamalik. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Purwanto.2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sulistyaningsih, S. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*,
- Siti Rahayu Haditama, 1976. Bimbingan Penyuluhan , Jakarta: PT Grasindo,
- Suprijono, 2013. A. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo Hadi. (2008). *Pendidikan (suatu Pengantar)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UM dan UPT Penerbitan dan Percetakan UM (UM Press)
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007), cet.1, h. 9
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud dan PT. Rineka Cipta,
- Widodo, Ariyo. 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V*
- Wulandari, S. 2014. *Hubungan Tingkat pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 tahun Pelajaran 2012/2013.*, Yogyakarta.
- Yuliana. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidkan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 3 Wadaslintang Wonosobo*.